

Meningkatkan Karakter Gotong Royong Peserta Didik dalam Pembelajaran PAKBP dengan Model PBL Fase C Kelas V di SDN 23 Periang

Christine Yossy Meinarty ^{1*}, Fr. Wuriningsih ², Budi Hartono ³

¹⁻³ SD Negeri 23 Periang, Indonesia

Email : christineyossymeinarty@gmail.com*

Abstract. *This research aims to describe the extent to which the application of the Problem Based Learning (PBL) model in PAKBP subjects can improve the mutual cooperation character of class V Phase C students at SDN 23 Periang, Kayan Hilir District, Sintang Regency. This type of research is Classroom Action Research (PTK), with two cycles, namely cycle 1 and cycle 2. The activity stages are planning, implementation, observation, analysis and reflection which are carried out face to face. The research is entitled "Improving Students' Mutual Cooperation Character in PAKBP Learning Using the PBL Phase C Model for Class V at SDN 23 Periang." The research was carried out at SDN 23 Periang from 13 to 20 September 2024. The research subjects were students in class 5 Phase C. The object of the research was the application of the Problem Based Learning (PBL) model in improving the mutual cooperation character of students in class V Phase C. Data collection was carried out by means of direct observation and distribution of questionnaires. Data analysis techniques: data collection, data condensation, presentation and drawing conclusions. The research results show that the PBL model can be an effective approach in developing students' cooperative character. The results of the research also show that there is a significant increase in the mutual cooperation character of students, and is able to encourage the growth of an attitude of mutual cooperation. Through group activities and structured discussions, students are trained to respect each other's differences of opinion, share responsibility, share information and collaborate to achieve common goals. .*

Keywords: *Character, mutual cooperation, Catholic religious education and character, application of the Problem Based Learning (PBL) model*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan sejauh mana penerapan model Problem Based Learning (PBL) pada mata pelajaran PAKBP dapat meningkatkan karakter gotong royong peserta didik kelas V Fase C di SDN 23 Periang Kecamatan Kayan Hilir Kabupaten Sintang. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dengan dua siklus yakni siklus 1 dan siklus 2. Tahapan kegiatan berupa perencanaan, pelaksanaan, observasi, analisis, dan refleksi yang dilaksanakann secara tatap muka. Penelitian berjudul “**Meningkatkan Karakter Gotong Royong Peserta Didik dalam Pembelajaran PAKBP Dengan Model PBL Fase C Kelas V di SDN 23 Periang.**” Penelitian dilaksanakan di SDN 23 Periang sejak tanggal 13 sampai 20 september 2024. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas 5 fase C. Objek penelitian adalah penerapan model Problem Based Learning (PBL) dalam meningkatkan karakter gotong royong peserta didik kelas V Fase C. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi langsung dan penyebaran angket. Teknik analisis data : pengumpulan data, kondensasi data, penyajian dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model PBL dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam mengembangkan karakter gotong royong peserta didik. Hasil penelitian juga menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada karakter gotong royong peserta didik, serta mampu mendorong tumbuhnya sikap gotong royong Melalui kegiatan kelompok dan diskusi yang terstruktur, siswa dilatih untuk saling menghargai perbedaan pendapat, berbagi tanggung jawab, saling berbagi informasi dan berkolaborasi mencapai tujuan bersama.

Kata Kunci : Karakter, gotong royong, Pendidikan agama katolik dan budi pekerti, penerapan model Problem Based Learning (PBL)

1. PENDAHULUAN

Perkembangan arus globalisasi yang semakin pesat telah mengubah pola pikir dan gaya hidup masyarakat indonesia yang notabene sejak bangsa ini merdeka telah menjunjung tinggi

nilai luhur Pancasila yang merupakan pondasi hidup berbangsa dan bernegara. Perkembangan globalisasi membawa dampak negatif yakni lemahnya penghayatan akan nilai-nilai luhur pancasila yang tampak dari banyaknya kasus perundungan, penggunaan bahasa kasar, dan tindak asusila di kalangan pelajar.

Berdasarkan data Badan Narkotika Nasional (BNN), dari 87 juta anak di Indonesia, sebanyak 5,9 juta anak merupakan pecandu narkoba, sebesar 24 persen pengguna narkoba adalah pelajar (Kompas.com, 205/10/2021, data KPAI Kasus Perundungan banyak terjadi pada siswa SD). Kasus yang terjadi di tahun 2019, dirangkum dari berita yang ditulis pada surat kabar online kompasiana, (11/01/2019) diungkapkan bahwa dalam video yang tersebar di internet, seorang siswa (AA) kelas 9 di SMP swasta Wringin Anom, Gresik, Jawa Timur, menantang berkelahi dan menarik kerah baju gurunya. memegang kerah guru sambil merokok dan melempar kata-kata yang tidak sopan.

Kenyataan di atas menunjukkan bahwa bangsa ini sedang mengalami krisis moral atau kemerosotan pada penghayatan nilai-nilai luhur Pancasila salah satunya yang berkaitan dengan keberadaban dan semangat gotong-royong. Memudarnya semangat gotong-royong berdampak pada kurangnya penghayatan akan nilai kebersamaan dalam membangun persatuan yang dipupuk melalui adanya semangat kerja sama/ kolaborasi. Jadi, tidak heran jika di kalangan masyarakat secara khusus di kalangan pelajar sering terjadi kasus perundungan, dan diskriminasi terhadap teman yang berbeda jenis kelamin, agama, suku, bahasa dan adat bahasa serta yang dianggap lemah.

Di SDN 23 Periang, peneliti masih menemukan banyak peserta didik memiliki kesadaran yang kurang untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran terutama dalam kegiatan diskusi kelompok. Selain itu, peserta didik sering terlibat dalam konflik perkelahian, saling mengejek dan membully teman yang lebih lemah. Fakta ini menunjukkan perlunya upaya untuk meningkatkan karakter gotong royong pada peserta didik untuk menumbuhkan sikap dan kesadaran untuk dapat berkolaborasi, berbadi dan peduli terhadap sesame.

Dalam hal ini, model Problem Based Learning (PBL) memiliki potensi yang besar dalam mengembangkan karakter gotong royong siswa. Dalam PBL, siswa diajak untuk bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan masalah. Proses ini memungkinkan siswa untuk saling berbagi ide, bertukar pikiran (Kolaborasi), dan membantu satu sama lain (Kepedulian). Selain itu, PBL juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa karena mereka merasa lebih relevan dengan kehidupan nyata. Dengan PBL, siswa diajak untuk belajar melalui pemecahan masalah nyata, sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi, dan bekerja sama dalam kelompok. Hal ini sejalan dengan upaya untuk meningkatkan karakter

gotong royong siswa di SDN 23 Periang.

Gotong royong merupakan nilai luhur bangsa Indonesia yang perlu dilestarikan dan ditumbuhkan sejak dini pada anak-anak. Pendidikan agama Katolik dan budi pekerti memiliki peran penting dalam pembentukan karakter siswa, termasuk karakter gotong royong. Namun, dalam praktiknya, masih banyak siswa yang belum menunjukkan sikap gotong royong yang optimal, Siswa cenderung pasif dan kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan karakter gotong royong siswa, salah satunya melalui penerapan model pembelajaran yang efektif seperti Problem Based Learning (PBL).

Dari paparan di atas, penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana keberhasilan dari penerapan model pembelajaran *problem based learning* dalam pembelajaran Pendidikan agama katolik dan budi pekerti dapat meningkatkan karakter gotong royong peserta didik kelas V Fase C, yang mana karakter gotong royong sendiri termasuk salah satu dari 6 dimensi profil pelajar Pancasila yang harus diperkuat pada perkembangan karakter peserta didik.

Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas dengan penerapan Problem Base Learning dalam pembelajaran Pendidikan agama katolik dan budi pekerti untuk meningkatkan karakter gotong royong peserta didik kelas V Fase C di SDN 23 Periang. Penelitian ini ingin mendeskripsikan : 1) Bagaimana Model *Problem Based Learning* dalam Pembelajaran PAKBP dapat meningkatkan karakter gotong-royong peserta didik Fase C Kelas V SDN 01 Nanga Mau, 2) Bagaimana meningkatkan karakter gotong royong peserta didik melalui model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran PAKBP Fase C Kelas V SDN 01 Nanga Mau 3) Apa saja faktor penghambat dan pendukung meningkatkan karakter gotong royong peserta didik dalam pembelajaran PAKBP dengan model *Problem Based Learning* Fase C Kelas 5 SDN 01 Nanga Mau.

2. KAJIAN TEORI

Karakter Gotong Royong

a. Pengertian Karakter

Kata “karakter” menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010 : 3.3), bahwa pengertian karakter adalah “watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang berbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (virtues) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak. Sedangkan menurut Tadkiratun Musfiroh (2008 : 27) “Karakter mengacu pada serangkaian sikap perilaku (*behavior*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*), meliputi keinginan untuk melakukan hal terbaik. Dapat dipahami

bahwa karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang membedakan dengan individu lain (M. Furqon dkk 2010:9).

b. Pengertian Gotong Royong

Menurut Sudrajat (2014:14) mengatakan bahwa “Gotong royong adalah sebagai bentuk solidaritas sosial, terbentuk karena adanya bantuan dari pihak lain, untuk kepentingan pribadi ataupun kepentingan kelompok sehingga di dalamnya terdapat sikap loyal dari setiap warga sebagai satu kesatuan.

c. Definisi Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti

Pendidikan Agama Katolik diharapkan mampu mengembangkan kemampuan memahami, menghayati, mengungkapkan dan mewujudkan iman peserta didik. Mata pelajaran PAKBP disusun secara terencana dan berkesinambungan dalam rangka mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memperteguh iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai ajaran iman Gereja Katolik, dengan tetap menjunjung toleransi atau penghormatan terhadap agama dan kepercayaan lain. Ini dimaksudkan untuk menciptakan hubungan antarumat beragama yang harmonis dalam kemajemukan Indonesia guna mewujudkan persatuan nasional. Salah satu tujuan Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti yaitu agar peserta didik memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap membangun hidup yang semakin beriman sesuai ajaran iman katolik. 4 elemen dalam materi PAKBP meliputi elemen pribadi peserta didik, Yesus Kristus, Gereja dan Masyarakat.

Tujuan Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti adalah membentuk peserta didik yang memiliki iman yang kokoh, memiliki pengetahuan serta pemahaman mendalam tentang ajaran Gereja Katolik, dan mampu mengaplikasikan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum Merdeka juga memberikan kesempatan bagi Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti untuk menjadi lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan peserta didik, sehingga pembelajaran agama tidak hanya terbatas pada aktivitas kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik peserta didik (Sutrisno, 2021).

Sesuai dengan ketentuan dari Peraturan Kemdikbud terkait dengan Kurikulum Merdeka, Pada Fase C dalam Kurikulum Merdeka mengacu pada tingkatan kelas yang mencakup siswa kelas 5 dan 6 di Sekolah Dasar (SD). Kurikulum Merdeka adalah kebijakan pendidikan di Indonesia yang memberi fleksibilitas bagi sekolah untuk merancang kurikulum yang lebih relevan dan kontekstual, sesuai dengan kebutuhan dan potensi siswa.

Profil Pelajar Pancasila

a. Dimensi Bergotong Royong

Pelajar Indonesia memiliki kemampuan bergotong-royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan. Elemen-elemen dari bergotong royong adalah kolaborasi, kepedulian, dan berbagi.

1) Kolaborasi

Pelajar Pancasila memiliki kemampuan kolaborasi, yaitu kemampuan untuk bekerja bersama dengan orang lain disertai perasaan senang ketika berada bersama dengan orang lain dan menunjukkan sikap positif terhadap orang lain. Ia terampil untuk bekerja sama dan melakukan koordinasi demi mencapai tujuan bersama dengan mempertimbangkan keragaman latar belakang setiap anggota kelompok. Ia mampu merumuskan tujuan bersama, menelaah kembali tujuan yang telah dirumuskan, dan mengevaluasi tujuan selama proses bekerja sama. Ia juga memiliki kemampuan komunikasi, yaitu kemampuan mendengar dan menyimak pesan dan gagasan orang lain, menyampaikan pesan dan gagasan secara efektif, mengajukan pertanyaan untuk mengklarifikasi, dan memberikan umpan-balik secara kritis dan positif. Pelajar Pancasila juga menyadari bahwa ada saling ketergantungan yang positif antar-orang. Melalui kesadaran ini, ia memberikan kontribusi optimal untuk meraih tujuan bersama. Ia menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya semaksimal mungkin dan mengapresiasi upaya yang telah dilakukan anggota lain dalam kelompoknya.

Sub elemen	Di akhir Fase C
Kerja sama	Menunjukkan ekspektasi (harapan) positif kepada orang lain dalam rangka mencapai tujuan kelompok di lingkungan sekitar (sekolah dan rumah).
Komunikasi untuk mencapai tujuan bersama	Memahami informasi, gagasan, dan emosi yang diungkapkan oleh orang lain menggunakan berbagai simbol dan media secara efektif kepada orang lain untuk mencapai tujuan bersama.
Saling ketergantungan positif	Menyadari bahwa meskipun setiap orang memiliki otonominya masing-masing, setiap orang membutuhkan

	orang lain dalam memenuhi kebutuhannya.
Koordinasi Sosial	Menyelaraskan tindakannya sesuai dengan perannya dan mempertimbangan peran orang lain untuk mencapai tujuan bersama.

2) Kepedulian

Pelajar Pancasila memperhatikan dan bertindak proaktif terhadap kondisi di lingkungan fisik dan sosial. Ia tanggap terhadap kondisi yang ada di lingkungan dan masyarakat untuk menghasilkan kondisi yang lebih baik. Ia merasakan dan memahami apa yang dirasakan orang lain, memahami perspektif mereka, dan menumbuhkan hubungan dengan orang dari beragam budaya yang menjadi bagian penting dari kebinekaan global. Ia memiliki persepsi sosial yang baik sehingga ia memahami mengapa orang lain bereaksi tertentu dan melakukan tindakan tertentu. Ia memahami dan menghargai lingkungan sosialnya, serta menghasilkan situasi sosial yang sejalan dengan pemenuhan kebutuhan berbagai pihak dan pencapaian tujuan.

Sub elemen	Di akhir Fase C
Tanggap terhadap lingkungan Sosial	Tanggap terhadap lingkungan sosial sesuai dengan tuntutan peran sosialnya dan menjaga keselarasan dalam berelasi dengan orang lain.
Persepsi sosial	Menerapkan pengetahuan mengenai berbagai reaksi orang lain dan penyebabnya dalam konteks keluarga, sekolah, serta pertemanan dengan sebaya.

3) Berbagi

Pelajar Pancasila memiliki kemampuan berbagi, yaitu memberi dan menerima segala hal yang penting bagi kehidupan pribadi dan bersama, serta mau dan mampu menjalani kehidupan bersama yang mengedepankan penggunaan bersama sumber daya dan ruang yang ada di masyarakat secara sehat. Melalui kemampuan berbagi, ia mampu dan mau memberi serta menerima hal yang dianggap berharga kepada/dari teman sebaya, orang-

orang di lingkungan sekitarnya, dan lingkungan yang lebih luas. Ia mengupayakan diri dan kelompoknya untuk memberi hal yang dianggap penting dan berharga kepada orang-orang yang membutuhkan baik di lingkungannya maupun di masyarakat yang lebih luas (negara dan dunia).

Sub elemen	Di akhir Fase C
-	Memberi dan menerima hal yang dianggap penting dan berharga kepada/dari orang-orang di lingkungan luas/masyarakat baik yang dikenal maupun tidak dikenal.

Pembelajaran Berbasis Masalah / Problem Base Learning (PBL)

Problem-Based Learning (PBL) adalah model pembelajaran yang berfokus pada siswa yang dihadapkan pada masalah nyata sebagai titik awal proses pembelajaran. Dalam PBL, siswa belajar dengan cara mengidentifikasi, memahami, dan memecahkan masalah. Proses ini mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analisis, kerja sama tim, serta keterampilan penelitian. Berikut adalah pembahasan lebih rinci tentang PBL:

Ciri-Ciri Utama PBL:

- (1) Berpusat pada siswa: Siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran. Mereka bekerja secara mandiri atau berkelompok untuk mencari solusi terhadap masalah yang diberikan.
- (2) Masalah sebagai pusat pembelajaran: Proses pembelajaran dimulai dengan masalah yang relevan dan autentik, biasanya berkaitan dengan kehidupan sehari-hari atau situasi dunia nyata.
- (3) Pembelajaran berbasis penyelidikan: Siswa didorong untuk mencari informasi, mengeksplorasi ide, dan menemukan sendiri jawaban atau solusi terhadap masalah yang dihadapi.
- (4) Pengembangan keterampilan berpikir kritis dan analitis: Siswa diajak untuk menganalisis masalah secara mendalam, memikirkan berbagai alternatif solusi, serta mempertimbangkan konsekuensi dari setiap tindakan.
- (5) Kolaborasi: PBL mendorong siswa untuk bekerja dalam kelompok dan saling berbagi pengetahuan, ide, dan pendapat untuk mencapai pemahaman bersama.
- (6) Peran guru sebagai fasilitator: Dalam PBL, guru berperan sebagai pembimbing yang membantu siswa mengarahkan pemikiran mereka, memberi umpan balik, dan menyediakan sumber daya yang diperlukan.

2) Langkah-Langkah PBL:

- (1) Mengidentifikasi masalah: Guru memberikan situasi atau masalah yang relevan kepada siswa. Masalah ini harus kompleks dan tidak memiliki solusi yang jelas sehingga menantang siswa untuk berpikir.
- (2) Pengumpulan informasi: Siswa melakukan penyelidikan melalui berbagai sumber, seperti buku, internet, atau wawancara untuk memahami konteks masalah.
- (3) Menyusun hipotesis: Setelah memahami masalah, siswa mengembangkan beberapa hipotesis atau solusi potensial berdasarkan data yang telah dikumpulkan.
- (4) Uji solusi: Siswa menguji solusi yang diajukan, baik secara teori maupun praktik, untuk menemukan jawaban terbaik.
- (5) Refleksi: Siswa mengevaluasi proses pembelajaran yang telah dilalui, termasuk keberhasilan solusi yang mereka kembangkan.

3) Kelebihan Problem Based-Learning (PBL)

- (1) Mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif.
- (2) Meningkatkan motivasi belajar siswa, karena mereka merasa lebih terlibat dalam proses pembelajaran.
- (3) Mendorong pembelajaran yang lebih mendalam, karena siswa diharuskan memahami konsep dengan lebih baik melalui eksplorasi masalah.
- (4) Memupuk keterampilan kolaborasi dan komunikasi.

4) Penerapan Problem Based-Learning (PBL) dalam Kelas

PBL sangat cocok diterapkan dalam pembelajaran yang memerlukan pemecahan masalah nyata, seperti sains, teknologi, dan studi sosial. Namun, dengan modifikasi, PBL juga bisa diterapkan pada berbagai mata pelajaran lainnya, seperti bahasa atau seni. Dalam konteks pembelajaran modern, model Problem-Based Learning (PBL) membantu siswa mempersiapkan diri untuk tantangan di dunia nyata dengan keterampilan pemecahan masalah, komunikasi, dan kerja sama yang lebih baik. Penerapan model Problem-Based Learning (PBL) di kelas melibatkan langkah-langkah yang terstruktur untuk memastikan siswa dapat berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran berbasis masalah. Berikut ini adalah tahapan dan cara menerapkan PBL dalam kelas:

- (1) Merancang Masalah Autentik : Guru perlu merancang atau memilih masalah yang relevan dengan kehidupan nyata dan sesuai dengan topik pelajaran. Masalah tersebut harus kompleks dan memerlukan solusi yang melibatkan berbagai keterampilan, seperti berpikir kritis, analisis, dan kolaborasi. Contoh: Dalam pelajaran sains, guru dapat

memberikan masalah terkait polusi lingkungan, misalnya "Bagaimana cara mengurangi polusi udara di kota Anda?"

- (2) Menjelaskan Proses PBL kepada Siswa: Guru memberikan pengantar mengenai metode PBL dan menjelaskan bahwa mereka akan bekerja secara mandiri atau berkelompok untuk menyelidiki masalah dan menemukan solusi. Siswa perlu memahami peran mereka sebagai peneliti. Contoh: Guru menjelaskan bahwa siswa akan diberi waktu untuk mencari informasi, menyusun hipotesis, dan melakukan diskusi dalam kelompok.
- (3) Mengelompokkan Siswa: Siswa dibagi ke dalam kelompok kecil, yang terdiri dari 3–5 orang. Pembagian kelompok bisa dilakukan secara acak atau berdasarkan kemampuan, tergantung tujuan pembelajaran. **Contoh:** Dalam pembelajaran matematika, siswa bisa dikelompokkan untuk memecahkan masalah tentang cara menghitung anggaran keluarga.
- (4) Menyajikan Masalah: Guru menyajikan masalah yang telah dirancang. Masalah ini bisa dalam bentuk studi kasus, video, gambar, atau teks. Penting untuk memastikan bahwa masalah tersebut memicu rasa ingin tahu siswa dan memotivasi mereka untuk menemukan solusinya. Contoh: Dalam pelajaran IPS, guru dapat memberikan masalah sosial-ekonomi seperti "Bagaimana cara mengurangi kemiskinan di daerah pedesaan?"
- (5) Pengumpulan Data dan Informasi: Setelah masalah disajikan, siswa melakukan penyelidikan dan pengumpulan data. Mereka dapat mencari informasi melalui buku, internet, wawancara, atau observasi. Guru bisa memberikan beberapa sumber awal untuk memandu siswa. Contoh: Siswa mencari data tentang dampak polusi udara terhadap kesehatan manusia melalui artikel online dan wawancara dengan ahli lingkungan.
- (6) Menyusun Hipotesis atau Solusi: Setelah mengumpulkan data, siswa berdiskusi dalam kelompok untuk merumuskan beberapa solusi atau hipotesis yang mungkin. Mereka menganalisis informasi yang telah dikumpulkan dan mengembangkan berbagai alternatif solusi. Contoh: Dalam masalah polusi udara, siswa mungkin menyusun beberapa solusi, seperti mengurangi penggunaan kendaraan pribadi, menanam lebih banyak pohon, atau mempromosikan penggunaan energi terbarukan.
- (7) Presentasi dan Diskusi Solusi: Setiap kelompok kemudian mempresentasikan solusi mereka di depan kelas. Mereka memaparkan hasil investigasi, mendiskusikan solusi yang dipilih, dan memberikan alasan mengapa solusi tersebut dianggap terbaik. Contoh: Kelompok siswa menjelaskan bagaimana promosi penggunaan energi terbarukan dapat mengurangi polusi udara secara berkelanjutan.

- (8) Refleksi dan Evaluasi: Guru dan siswa melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran. Siswa mengevaluasi solusi yang mereka kembangkan, mendiskusikan tantangan yang dihadapi, dan belajar dari kelompok lain. Guru juga memberikan umpan balik mengenai proses dan hasil pembelajaran. Contoh: Guru memberikan umpan balik tentang kekuatan dan kelemahan dari solusi yang dipresentasikan, serta memandu siswa untuk mempertimbangkan perspektif yang berbeda.
- (9) Penilaian: Penilaian dalam PBL tidak hanya berfokus pada hasil akhir (solusi), tetapi juga pada proses belajar. Guru bisa menilai partisipasi, keterampilan berpikir kritis, kemampuan kerja sama, serta kemampuan presentasi siswa. Contoh: Guru menilai kemampuan siswa dalam mencari informasi yang relevan, berkolaborasi dalam kelompok, dan mempresentasikan solusi dengan cara yang jelas dan terstruktur.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus untuk memperbaiki praktik pembelajaran. Berkaitan dengan pengertian Penelitian Tindakan Kelas, Muhammad Djajadi (2019:1) menyatakan bahwa Pengertian Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dari namanya sudah menunjukkan isi yang terkandung di dalamnya, yaitu sebuah kegiatan penelitian yang dilakukan di kelas. Menurut Kemmis (1988) dalam Muhammad Djajadi (2019:1) menyatakan bahwa penelitian tindakan adalah suatu bentuk penelitian refleksi diri yang dilakukan oleh para partisipan dalam situasi-situasi sosial (termasuk pendidikan) untuk memperbaiki praktik yang dilakukan sendiri. Dengan demikian, akan diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai praktik dan situasi di mana praktik tersebut dilaksanakan.

Pengertian selanjutnya, Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Classroom Action Research (CAR) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas (sekolah) tempat ia mengajar dengan tekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praksis pembelajaran (Zainab Aqib & Ahmad Amrullah, 2018:1) Penelitian Tindakan Kelas (PTK) berkait erat dengan persoalan praktik pembelajaran sehari-hari yang dihadapi oleh guru. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara lebih profesional (Suyanto, 1997) dalam Mahmud & Tedi Priatna (2008:19).

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa penelitian Tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan guru di kelas. Adapun penelitian ini dilaksanakan sejak tanggal 13 sampai 20

September 2024. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas V Fase C SDN 23 Periang yang berjumlah 10 peserta didik yang terdiri dari 5 perempuan dan 5 laki-laki. Data penelitian diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan siswa, dan angket. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data adalah dengan observasi, angket, refleksi yang dilakukan selama proses penelitian terkait dengan Meningkatkan karakter gotong royong peserta didik kelas V Fase C dalam pembelajaran Pendidikan agama katolik dengan model Problem Based Learning (PBL).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian Tindakan kelas (PTK) dengan judul Meningkatkan Karakter Gotong Royong Peserta Didik dalam Pembelajaran PAKBP Dengan Model PBL Fase C Kelas V di SDN 23 Periang, yang telah dilakukan peneliti dapat dilihat sebagai berikut.

Siklus 1 “Pertemuan 1”

Observasi P3 pada dimensi Bergotong royong dalam Penerapan Model PBL pada Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Kelas V Fase C.

No	Indikator	Skor			
		Selalu	Sering	Kadang-kadang	Tidak Pernah
		4	3	2	1
1	Aktif dalam kegiatan kelompok	2	2	5	1
2	Bersedia membantu teman yang kesulitan	2	3	4	2
3	Menghargai pendapat teman	1	5	4	0
4	Menerima tugas kelompok dengan tanggung jawab	0	5	5	0
5	Berusaha mencapai tujuan bersama kelompok	0	5	4	0
6	Mau berbagi ide dan pikiran dengan teman	2	5	2	1
7	Menunjukkan sikap toleransi terhadap perbedaan pendapat	1	4	5	0
8	Mau mendengarkan pendapat teman yang berbeda	2	3	5	0
9	Mampu bekerja sama dengan teman dari latar belakang yang berbeda	2	4	2	1

10	Menunjukkan kepedulian terhadap keberhasilan kelompok	3	4	2	1
	Total				

Pembahasan :

- Pernyataan 1 : 2 peserta didik selalu Aktif dalam kegiatan kelompok, 2 PD sering Aktif dalam kegiatan kelompok, 5 PD kadang-kadang Aktif dalam kegiatan kelompok, 1 PD tidak pernah Aktif dalam kegiatan kelompok.
- Pernyataan 2 : 2 PD selalu Bersedia membantu teman yang kesulitan, 3 PD sering Bersedia membantu teman yang kesulitan, 4 PD kadang-kadang Bersedia membantu teman yang kesulitan, 1 PD tidak pernah Bersedia membantu teman yang kesulitan.
- Pernyataan 3 : 1 selalu Menghargai pendapat teman, 5 sering Menghargai pendapat teman, 4, kadang-kadang Menghargai pendapat teman, 0 PD tidak pernah Menghargai pendapat teman
- Pernyataan 4 : 0 Peserta didik selalu Menerima tugas kelompok dengan tanggung jawab
, 5 PD sering Menerima tugas kelompok dengan tanggung jawab
, 5 PD kadang-kadang Menerima tugas kelompok dengan tanggung jawab
, 0 PD tidak Pernah Menerima tugas kelompok dengan tanggung jawab
- Pernyataan 5 : 1 PD selalu Berusaha mencapai tujuan bersama kelompok
,5 PD sering Berusaha mencapai tujuan bersama kelompok
,4 PD kadang-kadang Berusaha mencapai tujuan bersama kelompok
,0 PD tidak pernah Berusaha mencapai tujuan bersama kelompok
- Pernyataan 6 : 2 PD selalu Mau berbagi ide dan pikiran dengan teman, 5 PD sering Mau berbagi ide dan pikiran dengan teman, 2 PD kadang-kadang Mau berbagi ide dan pikiran dengan teman, 1 PD tidak pernah Mau berbagi ide dan pikiran dengan teman
- Pernyataan 7 : 1 PD selalu Menunjukkan sikap toleransi terhadap perbedaan pendapat
, 4 PD sering Menunjukkan sikap toleransi terhadap perbedaan pendapat
, 5 PD kadang-kadang Menunjukkan sikap toleransi terhadap perbedaan pendapat
, 0 PD tidak pernah Menunjukkan sikap toleransi terhadap perbedaan pendapat
- Pernyataan 8 : 2 PD selalu Mau mendengarkan pendapat teman yang berbeda
, 3 PD sering Mau mendengarkan pendapat teman yang berbeda
, 5 PD kadang-kadang Mau mendengarkan pendapat teman yang berbeda

, 0 PD tidak pernah Mau mendengarkan pendapat teman yang berbeda

- Pernyataan 9 : 2 PD selalu Mampu bekerja sama dengan teman dari latar belakang yang berbeda, 4 PD sering Mampu bekerja sama dengan teman dari latar belakang yang berbeda, 2 PD kadang-kadang Mampu bekerja sama dengan teman dari latar belakang yang berbeda, 1 PD tidak pernah Mampu bekerja sama dengan teman dari latar belakang yang berbeda

Pernyataan 10 : 3 PD selalu Menunjukkan kepedulian terhadap keberhasilan kelompok

, 4 PD sering Menunjukkan kepedulian terhadap keberhasilan kelompok

, 2 PD kadang-kadang, 1 PD tidak pernah Menunjukkan kepedulian terhadap keberhasilan kelompok

Siklus 2 “Pertemuan 2”

Observasi P3 pada dimensi Bergotong royong dalam Penerapan Model PBL pada Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Kelas V Fase C.

No	Indikator	Skor			
		Selalu	Sering	Kadang-kadang	Tidak Pernah
		4	3	2	1
1	Aktif dalam kegiatan kelompok	4	4	2	0
2	Bersedia membantu teman yang kesulitan	5	4	1	0
3	Menghargai pendapat teman	4	5	1	0
4	Menerima tugas kelompok dengan tanggung jawab	5	5	0	0
5	Berusaha mencapai tujuan bersama kelompok	4	6	2	0
6	Mau berbagi ide dan pikiran dengan teman	4	5	1	0
7	Menunjukkan sikap toleransi terhadap perbedaan pendapat	5	4	2	0
8	Mau mendengarkan pendapat teman yang berbeda	5	4	1	0
9	Mampu bekerja sama dengan teman dari latar belakang yang berbeda	5	4	1	0
10	Menunjukkan kepedulian terhadap keberhasilan kelompok	4	5	1	0
	Total				

Pembahasan :

- Pernyataan 1 : 4 peserta didik selalu Aktif dalam kegiatan kelompok, PD sering Aktif dalam kegiatan kelompok, 2 PD kadang-kadang Aktif dalam kegiatan kelompok, 0 PD tidak pernah Aktif dalam kegiatan kelompok.
- Pernyataan 2 : 5 PD selalu Bersedia membantu teman yang kesulitan, 4 PD sering Bersedia membantu teman yang kesulitan, 1 PD kadang-kadang Bersedia membantu teman yang kesulitan, 0 PD tidak pernah Bersedia membantu teman yang kesulitan.
- Pernyataan 3 : 4 PD selalu Menghargai pendapat teman, 5 PD sering Menghargai pendapat teman, 1 PD kadang-kadang Menghargai pendapat teman, 0 PD tidak pernah Menghargai pendapat teman
- Pernyataan 4 : 5 PD selalu Menerima tugas kelompok dengan tanggung jawab, 5 PD sering Menerima tugas kelompok dengan tanggung jawab, 0 PD kadang-kadang Menerima tugas kelompok dengan tanggung jawab, 0 PD tidak pernah Menerima tugas kelompok dengan tanggung jawab
- Pernyataan 5 : 4 PD Selalu Berusaha mencapai tujuan bersama kelompok, 6 PD sering Berusaha mencapai tujuan bersama kelompok, 2 PD kadang-kadang, 0 PD tidak pernah Berusaha mencapai tujuan bersama kelompok
- Pernyataan 6 : 4 PD selalu Mau berbagi ide dan pikiran dengan teman, 5 PD sering Mau berbagi ide dan pikiran dengan teman, 1 PD kadang-kadang Mau berbagi ide dan pikiran dengan teman, 0 PD tidak pernah Mau berbagi ide dan pikiran dengan teman
- Pernyataan 7 : 5 PD selalu Menunjukkan sikap toleransi terhadap perbedaan pendapat
- , 4 PD sering Menunjukkan sikap toleransi terhadap perbedaan pendapat
- , 2 PD kadang-kadang Menunjukkan sikap toleransi terhadap perbedaan pendapat
- , 0 PD tidak pernah Menunjukkan sikap toleransi terhadap perbedaan pendapat
- Pernyataan 8 : 5 PD selalu Mau mendengarkan pendapat teman yang berbeda, 4 PD sering Mau mendengarkan pendapat teman yang berbeda, 1 PD kadang-kadang Mau mendengarkan pendapat teman yang berbeda, 0 PD tidak pernah Mau mendengarkan pendapat teman yang berbeda
- Pernyataan 9 : 5 PD selalu Mampu bekerja sama dengan teman dari latar belakang yang berbeda, 4 PD sering Mampu bekerja sama dengan teman dari latar belakang yang berbeda, 1 PD kadang-kadang Mampu bekerja sama dengan teman dari latar belakang yang berbeda, 0 PD tidak pernah Mampu bekerja sama dengan teman dari latar belakang

yang berbeda

- Pernyataan 10 : 4 PD selalu Menunjukkan kepedulian terhadap keberhasilan kelompok , 5 PD sering Menunjukkan kepedulian terhadap keberhasilan kelompok, 1 PD kadang-kadang Menunjukkan kepedulian terhadap keberhasilan kelompok, 0 PD tidak pernah Menunjukkan kepedulian terhadap keberhasilan kelompok

Perbandingan Siklus 1 dan 2

Dari hasil observasi kondisi awal peserta didik pada siklus 1 yang dilaksanakan pada pertemuan pertama tanggal 13 September 2024 nilai, hasil pengamatan skor yang diperoleh masih rendah. Namun setelah pelaksanaan siklus 2 pada pertemuan 2 tanggal 20 september 2024, terjadi peningkatan pada hasil pengamatan terutama pada dimensi gotong royong. Hal ini sesuai dengan hipotesa awal bahwa dengan penerapan model problem based learning pada pembelajaran PAKBP diharapkan dapat meningkatkan karakter gotong royong peserta didik kelas V fase C di SDN 23 Periang.

5. SIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti (PAKBP) kelas V di SDN 23 Periang efektif dalam meningkatkan karakter gotong royong peserta didik. Dengan melibatkan siswa secara aktif dalam pemecahan masalah secara berkelompok, PBL berhasil menumbuhkan rasa tanggung jawab, kerjasama, dan empati di antara siswa. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan pada aspek kerja sama, saling membantu, dan menghargai. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi positif bagi pengembangan karakter siswa sesuai dengan profil Pelajar Pancasila. Oleh karena itu, disarankan agar guru-guru lebih banyak menerapkan model pembelajaran yang berpusat pada siswa seperti PBL untuk mencapai tujuan pembelajaran yang holistik. Penelitian lebih lanjut perlu dilakukan untuk menggeneralisasi hasil penelitian ini pada konteks yang berbeda dan dengan populasi yang lebih besar.

DAFTAR PUSTAKA

Arends. 2013. Model Pembelajaran Problem Based Learning. Jakarta: Bumi Aksara

Barrows, H. S., & Tamblyn, R. M. 1980. Problem-Based Learning: An Approach to Medical Education. New York: Springer.

Deddy Mulyana, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal.180

- Hartutik, Sukestiyarno. 2021. Penelitian Tindakan Kelas Penyusunan Proposal-Laporan dan Artikel. Semarang: Unnes Press. ISBN 978-602-285-270-4
- Kemendikbud. 2021. Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. 2022. Panduan Implementasi Profil Pelajar Pancasila. Jakarta: Kemdikbudristek.
- Mardapi, D. 2020. Problem-Based Learning: Teori dan Penerapannya dalam Pendidikan. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Nanda, Indra., dkk. PENELITIAN TINDAKAN KELAS UNTUK GURU INSPIRATIF Penerbit Adab CV. Adanu Abimata Anggota IKAPI: 354/JBA/2020 Jl. Kristal Blok F6 Pabean Udik Indramayu Jawa Barat Kode Pos 45219 Telp: 081221151025 Surel: adanuabimata@gmail.com Web: <https://penerbitadab.id> Referensi | Non Fiksi | R/D vi + 198 hlm. ; 15,5 x 23 cm No ISBN: 978-623-5687-64-3 Cetakan Pertama, Desember 2021
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 4.
- Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Tindakan Praktik, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), cet. XIV, hal.107
- Susanto, H. 2020. Pendekatan Tematik dalam Pendidikan Agama Katolik: Sebuah Tinjauan dalam Konteks Kurikulum Merdeka. Buku Pendidikan Agama Katolik Kontemporer. Yogyakarta: Kanisius
- Sutrisno, A. 2021. Kurikulum Merdeka dan Implikasinya terhadap Pendidikan Agama Katolik di Indonesia. Jurnal Pendidikan Katolik, 12(3), 98-112